

# Faktor Pertimbangan Pemindahan Pemukiman Masyarakat Megalitik di NTT

Ayu Kusumawati

## I. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Menurut para ahli tradisi megalitik muncul mulai masa neolitik (bercocok tanam) kira-kira 4500th. S.M. (Geldern, 1945) dan tetap tumbuh dan berkembang atau hidup sampai sekarang. Kelangsungan tradisi megalitik yang begitu panjang memungkinkan tradisi ini berkembang semakin kompleks, tidak hanya mencakup peranan dan fungsi serta pendukungnya, tetapi juga mencakup tentang terjadinya pemindahan lokasi pemukiman ke tempat pemukiman yang lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali memperorleh kesimpulan adanya variasi-variasi tentang tempat (lokasi) situs, bentuk-bentuk megalitik di situs-situs, jenis-jenis situs, kondisi situs dan lain-lain sebagai berikut:

1. Lokasi situs megalitik, ada yang berdiri di atas bukit atau puncak gunung, lembah, dataran, lereng gunung dan sebagainya.

2. Ada megalit yang dipahatkan dalam bentuk-bentuk yang sederhana dan ada juga yang raya, yang kadang-kadang dilengkapi dengan pahatan-pahatan pola hias yang beraneka ragam (Sukendar, 1987, 1988, 1993; Kusumawati, 1993).

3. Ada situs-situs megalitik yang han-

ya merupakan tempat penguburan, tempat pemujaan dan ada yang merupakan percampuran keduanya.

4. Ada situs megalitik yang telah mati dan ada juga situs megalitik yang masih hidup (tradisinya masih berlanjut).

Berdasarkan variasi megalit yang cukup banyak ini maka sebab-sebab terjadinya variasi-variasi lokasi seperti tercatat dalam butir 1 (satu) sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Oleh karena itu adanya situs-situs megalit yang ada di gunung, dataran dan lain-lain kemungkinan mengkait pada proses terjadinya pemindahan tempat-tempat pemukiman.

Judul kertas kerja ini saya pilih sebagai hasil suatu studi analogi etnografis yang telah penulis lakukan di berbagai situs-situs megalitik berlanjut di NTT. Studi ethnoarkeologis yang telah penulis lakukan di situs-situs Oragawalariki, Watulotok (Belu) Saga (Ende) (Kusumawati, 1993; Sukendar, 1999), Wainyapu (Sumba Barat) telah menghasilkan data tentang sebab-sebab mengapa terjadi pemindahan pemukiman dari satu tempat ke tempat lain. Pokok-pokok pikiran yang akan dikemukakan di sini dianggap sangat penting, karena pendapat (pandangan) yang akan dikemukakan sangat relevan untuk mengamati situs-situs masa prasejarah yang ditemukan di lokasi

yang berbeda-beda. Hasil studi pada situs-situs yang masih melanjutkan tradisi prasejarah dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan mengenai latar belakang lokasi pemukiman dan pemujaan dari situs-situs prasejarah yang lain di Indonesia. Mungkinkah situs-situs megalitik dari masa prasejarah yang terletak di dataran-dataran rendah atau pada tempat-tempat yang datar tidak berbukit merupakan situs yang kemudian dibandingkan dengan situs-situs yang ada di atas bukit atau dengan kata lain merupakan tempat pindah bagi masyarakat yang pernah tinggal di gunung atau berada di atas bukit. Peninggalan situs-situs pemukiman dan penguburan tradisi megalitik ada yang terdapat di puncak bukit, di lereng gunung, di dataran rendah, di pinggir sungai atau danau dan lain-lain (Kusumawati, 1997). Munculnya situs-situs yang menyebar di lokasi yang memiliki ciri-ciri geografis yang berbeda-beda itu tampaknya sangat erat kaitannya dengan berbagai faktor pertimbangan masyarakat megalitik yang mengacu pada berbagai aspek kepentingan. Faktor-faktor pertimbangan yang mempengaruhi pindahnya suatu pemukiman itulah yang dapat menjawab pertanyaan terhadap situs-situs dari masa prasejarah yang berbeda-beda kondisi dan ciri-cirinya. Hal inilah akan penulis soroti untuk mencari bukti dan data yang mendukung. Jawaban mengapa situs megalitik yang berbeda-beda kondisi dan ciri geografisnya yang ditemukan oleh para arkeolog di Indonesia, hanya dapat terjawab melalui suatu pendekatan studi etnoarkeologi yang juga sering disebut studi analogi ethnografi. Tanpa studi analogi ethnografi ini tidak mungkin terjawab masalah mengapa situs megalitik tersebar di bukit-bukit, lem-

bah, dataran, di tepi-tepi sungai, danau, dan lain-lain.

### **I.1. Permasalahan**

Permasalahan yang perlu dikemukakan di sini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan sebab-sebab terjadinya pemindahan lokasi pemukiman. Apakah pemindahan lokasi itu terjadi karena adanya ancaman keamanan, bencana alam, perubahan pola pikir masyarakat, perubahan konsepsi kepercayaan dan lain-lain. Jika terjadi pemindahan pemukiman apakah terjadi pula pemindahan tempat-tempat untuk pelaksanaan upacara dan tempat-tempat untuk penguburan. Perlu penulis kemukakan bahwa sarana-sarana untuk upacara biasanya berupa monumen-monumen besar yang pada dasarnya memerlukan tenaga dan waktu yang cukup besar, sehingga tidak mudah untuk mendirikan sarana baru. Pemindahan pemukiman dari satu tempat ke tempat yang lain tampaknya berkaitan erat dengan keadaan lingkungan seperti mata air, danau, sungai dan lain-lain yang menjadi sumber air bersih sebagai sarana untuk kemudian memperoleh makanan dan minuman. Dengan adanya pemindahan pemukiman apakah ada perubahan-perubahan yang mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan tempat-tempat penguburan dan tempat-tempat pemanfaatan hasil hutan dan lain-lain. Bagaimana hubungan antara pemukiman lama dan pemukiman baru bagi masyarakat tampaknya merupakan hal yang penting yang perlu diungkapkan.

### **I.2. Lingkup Bahasan**

Penelitian terhadap faktor-faktor

yang mempengaruhi mengapa situs megalitik terdapat di lokasi yang berbeda-beda akan diteliti melalui hasil survei megalitik di beberapa situs di NTT, antara lain di Timor Barat, di Ende/Flores dan di Sumba. Permasalahan yang menyangkut tempat pemukiman tampaknya sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang melatarbelakanginya. Perpindahan tempat pemukiman pada masa prasejarah tentu menyangkut berbagai kepentingan. Dari hasil studi ethnoarkeologis yang dilaksanakan pada 4 (empat) situs penting yaitu, 2 (dua) buah situs di Timor Barat, 1 (satu) buah situs di Ende/Flores, 1 (satu) buah situs di Sumba Barat telah memberikan gambaran yang sangat jelas mengapa harus terjadi pemindahan tersebut. Pemindahan tempat pemukiman menurut keterangan dari ketua-ketua adat, pimpinan masyarakat, dan lain-lain dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan, yang menurut hasil penelitian penulis sangat tergantung dengan kehidupan masyarakat.

### 1.3. Metode Penelitian

Penelitian melalui studi ethnoarkeologis ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap responden yang mengetahui tentang adat isitiadat, perilaku, kebiasaan, norma, (larangan/pantangan) dalam kaitannya dengan kehidupan megalitik. Oleh karena itu dalam wawancara ini diutamakan responden yang dianggap tahu dan mampu memberikan informasi secara rinci dan lengkap yang dapat dipertanggungjawab. Responden yang diwawancarai selama penelitian, antara lain Ketua Adat di desa-desa, Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Kec. Wologae, sdr. Gradus Rati, Kasi Kebudayaan Kabupaten

Ende, dan Ketua Adat di Desa Wainyapu Kec. Kodi (Sumba Barat). Wawancara dilakukan dengan teknik bebas tanpa mempergunakan kuisisioner (wawancara terkendali). Wawancara diarahkan pada penelitian terhadap perilaku-perilaku peribadatan atau upacara sakral berkaitan dengan pelaksanaan upacara serta berbagai sarana yang diperlukan. Selain itu mencakup fungsi-fungsi dan peranan bangunan-bangunan megalitik seperti kubur, tempat upacara, rumah adat, dan lain-lain. Penulis juga melakukan wawancara tentang perilaku masyarakat secara luas yang pada dasarnya masih mengacu pada situs pemujaan arwah dan dilanjutkan dengan pendeskripsian temuan serta pemetaan dan pemotretan.

## II. Pembahasan

Permasalahan yang menyangkut pemindahan lokasi pemukiman dari satu tempat ke tempat lain bagi pendukung tradisi megalitik merupakan langkah-langkah yang sangat mendasar. Mengapa dikatakan sangat mendasar karena pemindahan lokasi pemukiman dari satu tempat ke tempat lain akan mencakup dan berkaitan dengan efektifitas kehidupan manusia baik yang meliputi aspek kepercayaan, keamanan lingkungan dan lain-lain. Pemindahan lokasi pemukiman telah terjadi di beberapa desa megalit seperti di Timor, di Flores maupun di Sumba. Penelitian yang penulis lakukan di tempat tersebut memberikan bukti bahwa ada faktor-faktor pertimbangan yang menjadi sebab-sebab mengapa desa atau kompleks pemukiman harus dipindahkan. Kalau desa atau tempat pemukiman itu dipindah, tentu akan menimbulkan kesenjangan yaitu tentang di

mana kemudian mereka memuja atau mengadakan upacara-upacara sakral. Perlu diketahui bahwa pada tempat-tempat pemukiman itulah biasanya upacara-upacara sakral diadakan. Upacara-upacara tersebut antara lain upacara tanam, upacara mengusir wabah, bersih desa dan lain-lain.

Pengamatan selama penulis mengadakan penelitian di beberapa tempat di NTT memberikan bukti yang cukup kuat mengapa tempat-tempat pemukiman itu dipindahkan. Dalam beberapa hal pemindahan pemukiman sangat tergantung dari mulai menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat tentang makna pemujaan terhadap gunung atau bukit yang dianggap sebagai tempat bersemayam arwah nenek moyang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan mengapa sebuah pemukiman harus dipindahkan, maka baiklah penulis uraikan tentang hal tersebut satu per satu berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan studi perbandingan. Apa yang penulis uraikan di sini merupakan suatu akumulasi data yang terkumpul selama penelitian yang penulis lakukan di Saga (Flores), di Watulotok dan Lewalutas (Timor Barat) dan di Wainyapu, Kodi (Sumba Barat).

### **II.1. Pindahnya Pemukiman Desa Saga (Flores)**

Desa Saga terletak di Kecamatan Detasuko, Kabupaten Ende. Situs Saga merupakan situs baru yang didirikan karena ada usaha pemindahan dari situs megalitik yang lama ke situs megalitik yang baru. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan sdr. Gradus Rati, Kasi Kebudayaan Kabupaten Ende dan Penilik Kebudayaan

Kecamatan Wologae dan hasil wawancara dengan penduduk setempat, diperoleh beberapa informasi yang menyebabkan terjadinya pemindahan lokasi pemukiman dari situs lama ke situs baru.

Suatu informasi yang sangat menarik menyebutkan pindahnya tempat pemukiman lama ke tempat baru adalah karena faktor lingkungan alam, faktor keamanan dan faktor kemudahan dalam usaha mencari makanan. Sementara faktor-faktor kepercayaan terhadap eksistensi arwah nenek moyang yang berada di puncak bukit dapat melindungi masyarakat masih cukup tinggi. Hal ini didukung oleh bukti-bukti yang cukup kuat dari masyarakat penganut megalitik di Saga yang telah menempati pemukiman baru pada daerah yang datar (lembah). Dalam acara khusus yang mencakup pemujaan terhadap arwah nenek moyang seperti misalnya upacara tanam, bersih desa, dan lain-lain masih diadakan di atas bukit atau gunung di mana masyarakat megalitik tinggal sebelum pindah ke tempat yang baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka-pemuka adat, maka jelas masyarakat Saga masih terus memegang teguh kepercayaan dan adat istiadat megalitik yang diwariskan dari leluhur. Mereka tidak atau belum bisa meninggalkan kepercayaan dan adat istiadat lama. Mereka tidak berani mengadakan upacara-upacara sakral di tempat yang baru yang berada di tanah dataran. Tampaknya masyarakat masih percaya bahwa puncak bukit atau tempat-tempat yang tinggi merupakan tempat yang keramat yang merupakan tempat bersemayam arwah para leluhur. Dengan adanya bukti bahwa pelaksanaan upacara sakral masih dilaksanakan di tempat

lama (di gunung) maka kepercayaan kepada gunung sebagai tempat yang suci masih dianut secara ketat. Hal ini berlainan dengan situs di tempat lain seperti di Lewalutas (Timor Barat) di mana tempat-tempat pemujaan kepada arwah ketika masyarakat itu pindah maka tempat pemujaan juga dipindahkan ke tempat-tempat di pemukiman yang baru.

Selanjutnya mengapa masyarakat megalitik Saga memindahkan tempat pemukimannya. Situs Saga terletak di daerah yang sangat labil di mana sering terjadi tanah longsor yang menghantui masyarakat di tempat pegunungan itu. Keadaan geografis yang sangat tidak mendukung ini merupakan salah satu penyebab mengapa mereka harus pindah. Dari segi kepercayaan yang mengacu pada ancestor worship masih ketat tetapi dari segi keselamatan warga yang bermukim di Saga sangat tidak mendukung. Pada setiap musim hujan daerah ini selalu dilanda tanah longsor karena daerah ini berada pada tempat yang sangat terjal. Di samping itu dari segi kemudahan untuk mencari makanan juga kurang memadai. Keadaan tanah yang miring dan terjal sulit untuk memperoleh air bersih untuk keperluan makan minum, untuk pertanian dan perkebunan. Keadaan air yang sangat kurang mengakibatkan pertanian tidak dapat berjalan dengan baik, dan akhirnya menjadi hambatan dalam usaha penyediaan makanan. Keadaan ini, tampaknya menjadi faktor kedua yang mengakibatkan adanya pemindahan pemukiman. Ada faktor-faktor yang saling bertentangan antara dampak pemindahan kampung mereka. Di satu pihak mereka harus berkorban karena pemindahan kampung ke daerah yang datar, sehingga mereka harus menaiki

bukit-bukit yang terjal untuk mengadakan pemujaan ke tempat yang lama. Sebaliknya mereka lebih mudah untuk memperoleh transportasi dan kemudian budidaya tanaman dan mencari makanan.

## II.2. Pindahnya Pemukiman Megalitik di Bukit Oragawalariki (Timor Barat)

Dari hasil penelitian penulis tahun 1992, penulis memperoleh informasi adanya peristiwa pemindahan tempat pemukiman pendukung megalitik di Timor Barat ini (Sukendar, 1992). Situs megalitik yang cukup besar di Bukit Oragawalariki, Kabupaten Belu berupa tempat pemukiman dan tempat-tempat upacara yang terdiri dari "ksadan" atau susunan batu temu gelang (Stone enclosure), menhir-menhir, "bosok" (susunan batu) yang cukup banyak jumlahnya telah ditinggalkan oleh penghuninya. Situs pemukiman yang terletak di bukit terjal dan tinggi dengan suhu udara yang sangat panas di siang hari dan sangat dingin di malam hari telah lama ditinggalkan. Berdasarkan pengamatan penulis, bukit berbatu dan tinggi yang sulit didaki ini sebelumnya dipergunakan sebagai tempat pemukiman karena adanya dua hal yang sangat mendasar. Pertimbangan pemukiman di bukit yang tinggi itu adalah sebagai berikut:

- Para pendukung tradisi megalitik di Oragawalariki sangat percaya bahwa bukit yang tinggi itu merupakan tempat yang keramat, yang didasari oleh kepercayaan bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci. Teori yang dilontarkan oleh Quaritch Wales (Wales, 1976) atau teori-teori Van der Hoop (Hoop, 1932), R.P. Soejono dan

lain-lain tampaknya merupakan suatu pedoman dalam menelusuri bukti bahwa gunung merupakan tempat suci dan penting dalam menata letak pemukiman. Di samping itu tempat yang tinggi atau gunung maupun bukit dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang (Soejono, 1977, 1984).

- Bukit Oragawalariki adalah perkampungan lama berciri prasejarah merupakan tempat yang tinggi dan sangat strategis bagi masyarakat untuk memantau musuh yang datang menyerangnya. Oleh karena itu bukit itu sangat layak untuk dihuni karena dengan menempati bukit tinggi dapat diartikan agar pendukung megalitik merasa dekat dengan leluhur mereka yang menentukan kehidupannya di dunia.

Tampaknya tempat pemukiman mereka di atas bukit lama kelamaan dianggap sebagai sesuatu yang sangat menyulitkan khususnya untuk kemudahan transportasi, pengadaan air bersih dan kemudahan mencari makan.

Dalam usaha peternakan pun adalah kesulitan karena ternak-ternak mereka tidak mungkin atau sangat sulit untuk naik ke atas bukit, sementara lahan untuk pemukiman di atas bukit tersebut juga terbatas. Berdasarkan hasil penelitian penulis terbukti bahwa pemindahan tempat pemukiman dilakukan secara total. Pemindahan penduduk Oragawalariki di Timor Barat itu ternyata memindahkan segala sarana dan aktivitas kehidupan. Tempat pemukiman sekaligus tempat pemujaan atau tempat upacara-upacara sakral dipindahkan bersama-sama. Kelangsungan acara-acara pemujaan, musyawarah dan upacara lainnya pindah ke tempat yang baru yaitu di desa Lewalutas yang berada di bagian lembah dari bukit tersebut. Dengan adanya bukti-bukti ini

maka jelas bahwa alasan pemindahan pemukiman di Saga (Flores) dan di Oragawalariki (Timor Barat) berbeda.

Pembuatan sarana-sarana upacara, dilakukan di pemukiman yang baru yang terdiri dari pembuatan "ksadan" (lapangan upacara), pembuatan menhir (tugu peringatan) dan pembuatan "bosok" atau tempat-tempat upacara dari susunan batu-batu kecil. Dengan demikian aktivitas upacara dan pemujaan tidak harus ke atas gunung. Bukti ini jelas menunjukkan bahwa kepercayaan akan kesucian dan anggapan gunung sebagai tempat keramat sudah mulai melemah (berkurang). Kepentingan yang bersifat duniawi lebih diutamakan, yaitu dengan adanya usaha untuk memperoleh kemudahan transportasi, cara mencari makanan, budidaya tanaman, beternak, dan lain-lain. Sumber daya lingkungan yang mendukung adalah tersedianya bahan batubatuan yang cukup di lokasi tempat pemukiman itu akan dipindahkan. Keberadaan batu-batu besar dan kecil yang melimpah di lokasi baru menjadi faktor pendorong mengapa justru nenek moyang megalitik di sana memilih Lewalutas sebagai tempat yang dijadikan tempat tinggal (tempat pemukiman). Berdasarkan hasil penelitian penulis di bukit Oragawalariki dan tempat pemukiman baru di Lewalutas, tampaknya dari segi sarana megalitik yang didirikan mempunyai bentuk-bentuk yang sama.

Untuk lebih jelasnya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tempat pemukiman bukit Oragawalariki dan situs pemukiman Lewalutas yang merupakan kampung baru adalah sebagai berikut:

**Persamaan:**

- Di kedua situs (lama dan baru)

sama-sama memiliki tempat pemujaan dan upacara-upacara dari susunan batu-batu kecil yang biasa disebut "bosok". Sarana megalitik ini biasanya berfungsi untuk keperluan upacara bagi suatu keluarga. Jadi bukan tempat pemujaan yang bersifat umum.

- Di kedua situs terdapat tugu-tugu upacara (menhir) yang memiliki pahatan muka manusia pada bagian puncaknya dan memiliki pahatan-pahatan yang berupa pola-pola hias pilin dan pola-pola hias geometris seperti lingkaran, belah ketupat, segitiga (tumpal), dan lain-lain. Menurut keterangan penduduk tugu upacara ini dimanfaatkan sebagai simbol persatuan antara masyarakat yang berasal dari satu tempat dan satu turunan yang telah terpecah di tempat-tempat yang jauh. Oleh karena itu maka pahatan muka manusia diarahkan ke semua arah, timur, barat, utara dan selatan.

- Bentuk-bentuk upacara dan sarana-sarana upacara seperti saji-sajian yang dilaksanakan di kedua situs tersebut sama.

#### **Perbedaan:**

- Keadaan lahan di kedua tempat pemukiman tersebut berbeda. Situs Oragawalariki terdapat di atas bukit yang tinggi dan terjal, sedangkan situs Lewalutas terletak di tanah datar (di bagian bawah bukit Lewalutas).

- Tempat-tempat upacara yang bersifat umum yang dilaksanakan di "ksadan" besar (bangunan batu temugelang) yang dihadiri oleh hampir seluruh masyarakat tidak ditemukan situs megalitik Lewalutas, sementara untuk upacara besar masih memakai sarana yang berada di atas bukit Oragawalariki.

- Di tempat hunian di Oragawalariki

lebih sulit memperoleh kemudahan mencari makanan dan minuman sementara masyarakat baru di Lewalutas sangat mudah untuk memperoleh air bersih dan dekat dengan lahan pembudidayaan tanaman dan hewan.

### **II.3 Pindahnya Situs Watulotok (Timor Barat)**

Situs Watulotok terletak tidak jauh dari Kewar dan terdapat di Kabupaten Belu (Sukendar, 1993). Situs ini merupakan situs pemukiman yang terletak pada tempat yang terisolir di atas suatu bukit, tetapi dari segi geografis Watulotok tidak sesulit situs Oragawalariki yang terletak di tempat yang sangat tinggi. Walaupun situs ini tidak terletak di tempat yang tinggi dan hanya sekitar 450 meter dari permukaan air laut, tetapi situs ini merupakan situs yang lama yang kemudian ditinggalkan oleh penduduknya ke tempat lain. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh keterangan bahwa situs itu telah ditinggalkan ratusan tahun yang lalu. Desa Watulotok telah dipindah ke pemukiman baru yang terletak di dataran yang ada di bawah bukit, tidak jauh dari tempat itu. Menurut suatu keterangan alasan pemindahan desa megalitik ini ialah karena adanya wabah penyakit yang menyerang penduduk dan di samping itu penyediaan air bersih untuk keperluan makan minum yang cukup sulit. Air bersih harus diambil dari tempat yang jauh. Tidak adanya persediaan air itu akan berakibat hilangnya kesempatan akan bertani atau bercocok tanam. Perpindahan situs Watulotok ke tempat pemukiman yang lain dilakukan juga secara menyeluruh. Tempat pemukiman, tempat musyawarah atau tempat upacara dan pemujaan dip-

indahkan ke tempat baru. Aktifitas upacara dilakukan ke tempat baru sementara desa Watulotok ditinggalkan begitu saja.

#### II.4 Situs Wainyapu (Sumba Barat)

Situs Wainyapu merupakan situs pemukiman, pemujaan dan sekaligus situs penguburan yang besar. Situs ini sementara telah ditinggalkan dan proses pemindahannya masih tetap berlangsung hingga sekarang. Pemindahan tersebut tidak berjalan sekaligus tetapi mengalami proses yang panjang dan berlangsung sedikit demi sedikit.

Situs Wainyapu yang ditinggalkan ini terdapat di lahan yang luas dan di dataran rendah, dekat pantai. Lokasi pemukiman dan sekaligus penguburan dan pemujaan ini, tampaknya dihuni oleh masyarakat Marapu (masyarakat yang memuja leluhur) yang memiliki kepercayaan berbeda dengan masyarakat yang berada di atas bukit. Latar belakang kepercayaan yang mengacu pada kepercayaan terhadap tempat-tempat bersemayam arwah yang ada di atas bukit telah lama ditinggalkan oleh masyarakat dari situs Wainyapu ini. Mengingat besar dan luasnya situs Wainyapu ini, maka dapat diperkirakan bahwa situs ini memiliki masa kelangsungan yang panjang. Tempat ini dipertahankan dalam kurun waktu yang panjang, yang dapat dimengerti karena situs ini memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung, meliputi tempat-tempat subur untuk bercocok tanam dan beternak serta tempat-tempat yang menjamin untuk mencari ikan. Lahan-lahan di sekitar situs Wainyapu sangat subur dan cocok untuk pertanian. Walaupun demikian mengapa situs pemukiman Wain-

yapu ditinggalkan oleh penduduknya. Hal ini merupakan suatu pertanyaan yang patut dilontarkan. Menurut hasil wawancara dengan tokoh-tokoh di situs Wainyapu dikatakan bahwa mata pencaharian utama dari mereka selain bertani, juga sebagai nelayan. Dari segi lahan pertanian dan cara-cara mencari makanan tampaknya tidak ada masalah yang mendasar, karena lahan-lahan pertanian begitu luas dan keadaan tanahnya yang subur. Dengan demikian maka dalam usaha pertanian dan usaha-usaha untuk peternakan sebenarnya tidak ada masalah. Walaupun mereka tidak pindah, kemudahan-kemudahan dalam usaha memenuhi kebutuhan makanan pokok sebenarnya dapat dilaksanakan secara mudah dan kalau dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka pasti dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat di kampung wainyapu tersebut.

Proses pemundahan penduduk Wainyapu mulai tampak melalui proses kehancuran secara perlahan-lahan terhadap tempat-tempat hunian baik yang berupa rumah-rumah adat maupun rumah-rumah hunian biasa. Tempat-tempat hunian tersebut berangsur ditinggalkan dan karena lama tidak dihuni maka berangsur-angsur rusak. Keluarganya penghuni rumah beserta seluruh keluarga biasanya tidak di rumah dengan berbagai alasan kebutuhan yang kompleks. Usaha-usaha yang mencolok adalah melaksanakan penangkapan ikan di tempat-tempat jauh yang masih banyak terdapat ikan, sementara di tempat-tempat yang dekat dengan pemukiman, ikan telah mulai berkurang. Penduduk yang mata pencahariannya menangkap ikan (nelayan), harus berburu ikan sampai jauh ke luar wilayah. Semakin jauh tempat



mencari ikan, maka semakin sulit untuk kembali ke tempat-tempat hunian lama, lebih-lebih mereka biasanya harus langsung membawa ke tempat-tempat pemasaran untuk segera menukar ikan hasil tangkapan dengan kebutuhan yang lain. Di samping alasan lingkungan penangkapan ikan yang semakin tidak mendukung, ada juga informasi bahwa kepergian mereka disebabkan kebutuhan pertanian yaitu adanya lokasi-lokasi pertanian dan peternakan yang jauh dari Wainyapu.

### III. Hubungan Pindahnya Pemukiman dan Lingkungan

Dalam proses pemindahan pemukiman masyarakat megalitik ke tempat baru lingkungan abiotik (lingkungan alam, lembah, bukit, dataran, dan lain-lain) mendapatkan perhatian yang cukup besar. Perhatian masyarakat megalitik pada saat itu, ialah mengenai bentuk lahan yang diharapkan dapat menjamin keberhasilan di tempat pemukiman yang baru, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Sumba, Flores, di Timor Barat dan Timor Timur ternyata bahwa sebelum pindah, dilakukan persiapan-persiapan atau pertimbangan khususnya terhadap lingkungan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain mencakup:

1. Lingkungan yang dapat memberikan harapan kepada masyarakat untuk memperoleh kemudahan dalam mendapatkan makanan/minuman. Untuk itu, maka perlu memperhatikan:

- Kesuburan tanah
- Keadaan lingkungan seperti sumber air (sungai, danau, mata air, dan lain-lain).

- Lokasi pemukiman yang dekat dengan lingkungan biotik yang mendukung (dekat dengan lahan perburuan, penangkapan ikan, dan lain-lain).

- Tempat yang tidak terlalu sulit dijangkau.

2. Lingkungan yang dapat memberikan jaminan akan kelangsungan aspek religi. Untuk itu perlu memperhatikan:

- Tempat yang banyak mengandung bahan batuan, sebagai bahan, baik untuk membangun sarana religius maupun yang bukan religius (antara lain tempat sarana pemujaan dan penguburan).

3. Lingkungan yang memberi kemudahan dalam transportasi untuk kontak-kontak perdagangan atau kontak-kontak yang lain. Dalam kehidupan manusia tidak mungkin suatu masyarakat akan dapat berdiri sendiri, tetapi diperlukan kontak atau saling berhubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Perlu diketahui bahwa dalam pemindahan pemukiman muncul aktivitas baru yang berkaitan dengan pendirian monumen baru yang memerlukan bahan-bahan batuan yang cukup. Dalam pemindahan pemukiman jelas sarana-sarana pemujaan, sarana-sarana musyawarah, sarana penguburan, dan lain-lain juga harus dibuat dan didirikan. Hal ini disebabkan sarana-sarana tersebut tidak dapat dipindahkan karena memang merupakan benda yang tidak bergerak (unmoveable). Sarana-sarana religius dan sarana kebutuhan yang lain dibuat dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan sarana-sarana yang ada di tempat pemukiman yang lama. Walaupun demikian beberapa tempat pemukiman lama seperti di Wainyapu, Tambera (Sumba Barat), dan lain-lain tetap menjadi pusat kegiatan-kegiatan

upacara tertentu (upacara khusus). Sementara di situs Lewalutas (Timor Barat), upacara-upacara sakral ataupun upacara-upacara lain yang tidak sakral dilakukan di tempat baru dengan sarana-sarana yang juga baru.

Dalam pemindahan lokasi pemukiman biasanya masyarakat tetap memperhatikan aset-aset dan lahan-lain yang lebih menguntungkan misalnya mereka memilih tempat-tempat yang tidak begitu jauh. Pemindahan itu berkisar antara 200-1000 meter dari lokasi yang lama. Sebagai contoh di situs Watulotok pemindahan pemukiman berkisar antara 200 meter, di Lewalutas kira-kira 500 meter. Dengan demikian lahan-lahan yang berupa tempat perburuan, penangkapan ikan, pembudidayaan tanaman, dan lain-lain di lokasi yang lama, masih dapat dimanfaatkan.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di situs-situs megalitik yang telah ditinggalkan, tampaknya faktor-faktor yang menyebabkan pindahnya tempat-tempat pemukiman begitu kompleks. Hal ini sangat sesuai dengan perkembangan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat megalitik. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan hal-hal yang menyebabkan pemindahan tempat-tempat pemukiman yaitu mencakup:

1. Semakin rendahnya kualitas kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat keramat yang menurut kepercayaan megalitik berada di gunung. Hal ini menyebabkan prinsip-prinsip untuk menetap di gunung-gunung yang tinggi yang biasanya sulit dijangkau menjadi berkurang. Mereka lebih senang untuk menempati dataran-dat-

aran rendah yang mudah dicapai.

2. Faktor-faktor yang mencakup keamanan masyarakat megalitik (masyarakat prasejarah) yang sering saling menyerang, karena berbagai sebab dan kepentingan, sehingga menempatkan pemukiman di bukit-bukit yang tinggi mulai ditinggalkan.

3. Faktor-faktor kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan makanan dan minuman, karena lahan pertanian yang semakin tandus, lahan perburuan yang tidak produktif lagi, perairan untuk penangkapan ikan yang semakin miskin, dan lain-lain.

4. Faktor-faktor transportasi dan sarana-sarana hubungan dengan masyarakat lain kurang mendukung.

5. Sementara faktor keselamatan yang lain ialah adanya serangan-serangan wabah yang tidak kunjung teratasi, sehingga tempat itu harus ditinggalkan.

6. Lokasi pemukiman yang terletak di puncak-puncak gunung yang tinggi tidak memberikan kemudahan dalam usaha pencarian makanan/minuman khususnya air bersih.

#### DAFTAR PUSTAKA

Geldern, R. von Heine, 1945. "Pre-historic Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, New York.

Hoop, A.N.J.Th. van Der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, Zuthpen, W.J. Thieme & Co.

Kusumawati, Ayu. 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial," *Majalah Widya Pustaka*, Th. X, Edisi khusus, Januari, Fakultas Sastra Universitas

Udayana.

———. 1996. "Pola Hias Kubur Sarkofagus Munduk Tumpeng, Kajian Bentuk dan Fungsi", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi No. 2/1995-1996*, Maret, Balai Arkeologi Denpasar.

———. 1997. "Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT (Tinjauan Nilai Religius dan Praktis)", *Jurnal Arkeologi Siddhayatra, No. 2/III Nopember/1997*, Balai Arkeologi Palembang.

Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 1998. "Survei Megalitik Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Tahap V," *Laporan Penelitian Arkeologi No. 2*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

———. 1999. "Survei Tradisi Megalitik di Daerah Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi, No. 11*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

———. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I* (Ed. Marwati Djoned Pusponegoro & Nugroho Notosusanto), Jakarta : Balai Pustaka.

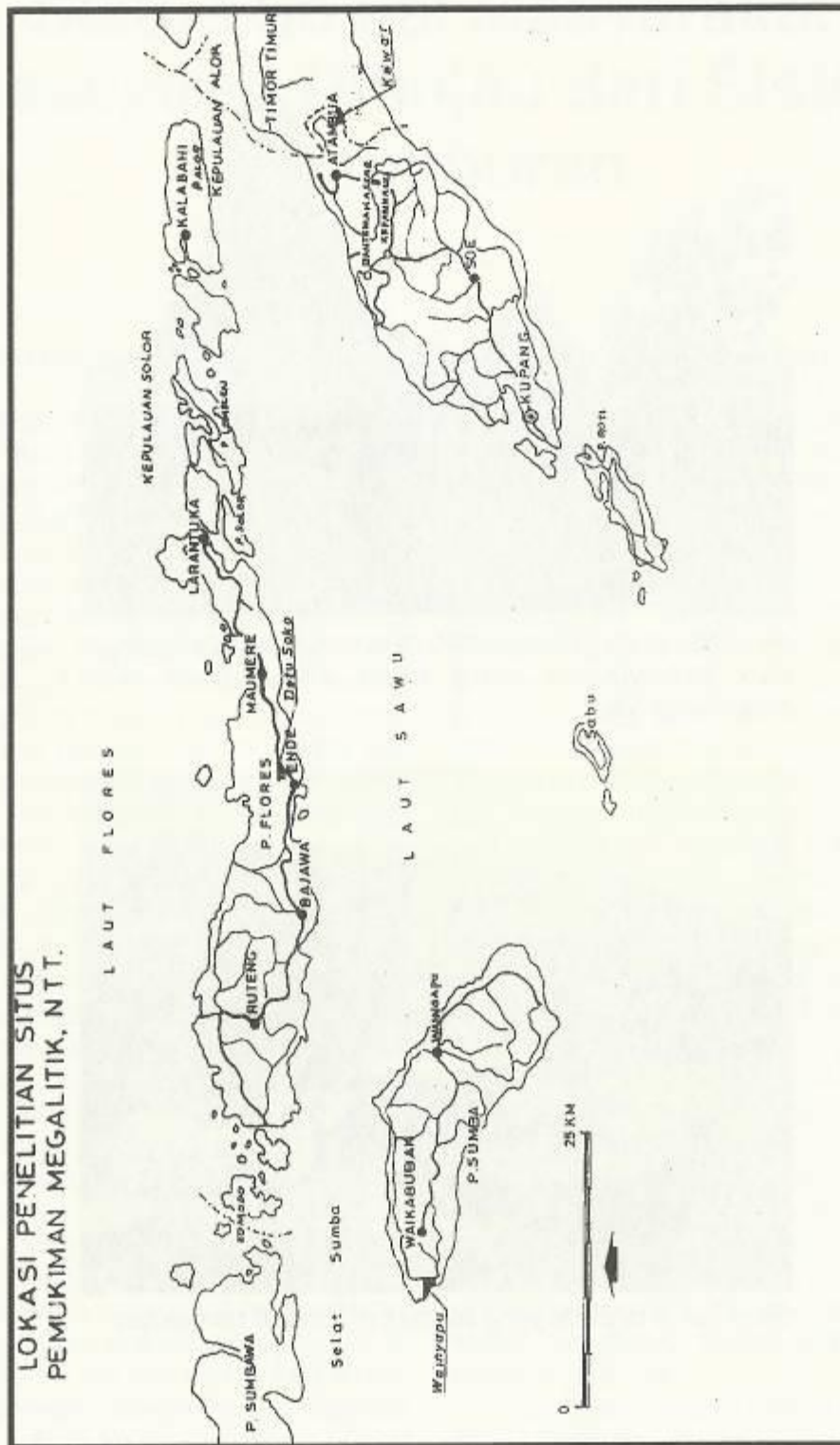
Sukendar, Haris, 1987. "Konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta.

———. 1988. "Pola-pola Hias Topeng (Kedok), Suatu Kajian Fungsional", *Berkala Arkeologi*, September, Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.

———. 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Sukendar, Haris & Ayu Kusumawati, 1994. "Penelitian Tradisi Megalitik di Daerah Ende dan Sekitarnya" *Laporan Penelitian arkeologi No. 2*, Denpasar: Bali Arkeologi Denpasar.

Wales, H.G., Quaritch, 1957. *Prehistory and Religions in Southeast Asia*, London : Bernad Quaritch Ltd.





*Situs Waingapu (Situs Megalit) merupakan situs pemukiman dan penguburan yang telah ditinggalkan oleh penduduknya.*



*Situs kubur di Ende yang terletak di lembah perbukitan.*